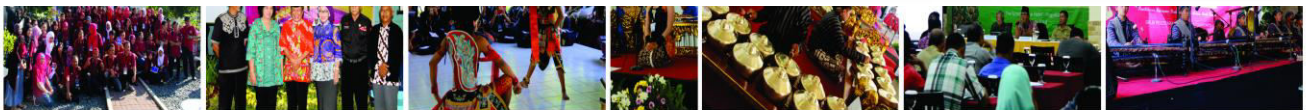


Laporan Kinerja

Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta

2016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I YOGYAKARTA

Jalan Brigjen Katamso No. 139 Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 | Fax: (0274) 381555

Website: <http://bpnb-jogja.info> | E-mail: senitra@bpnb-jogja.info

KATA PENGANTAR

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) 2016 merupakan Pertanggungjawaban Pelaksanaan Rencana dan Program Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta, yang mencakup potret kegiatan dan capaiannya, hambatan dan masalahnya, sampai bagaimana cara Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta dapat mencari solusi pemecahannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dengan penyusunan LAKIP ini adalah untuk menunjukkan pencapaian sasaran dan target kinerja yang telah ditetapkan dan merupakan bagian integral dari pelaksanaan rencana strategis BPNB D.I Yogyakarta yang dijabarkan dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT). Selain itu laporan ini dimaksudkan sebagai masukan bagi penyusunan LAKIP Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sekaligus sebagai pendorong dalam evaluasi realisasi pencapaian sasaran kegiatan tahun 2016.

Dengan disusunnya Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang pelaksanaan kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta selama tahun 2016, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014.

Demikian Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun Anggaran 2016, belum merefleksikan dari seluruh capaian kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta, namun kami mengharapkan bahwa LAKIP ini mudah-mudahan dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan kinerja tahunan Tahun Anggaran 2016.

Yogyakarta, 31 Desember 2016
Kepala,

Dra. Christriyati Ariani, M. Hum.
NIP. 19640108199103 2 001

Daftar Isi

- *Kata Pengantar*
- *Ikhtisar Eksekutif*

- *Bab I*
- *Pendahuluan 1*

- *Bab II*
- *Perencanaan Kinerja 4*

- *Bab III*
- *Akuntabilitas Kinerja 6*

- *Bab IV*
- *Penutup 22*

- *Lampiran :*
- *Perjanjian Kinerja*
- *Photo-photo Kegiatan*

IKHTISAR EKSEKUTIF

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta Tahun 2016 memuat tingkat capaian kinerja (*performance result*) yang telah dicapai selama tahun 2016.

Sesuai dengan Rencana Kerja Tahun 2016, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 40 Tahun 2015, tentang: Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya, pada awal Tahun Anggaran 2016 mengelola anggaran sebesar **Rp. 13.395.490.000,00 (Tiga belas milyar tiga ratus sembilan puluh lima juta empat ratus sembilan puluh dua ribu rupiah)**. Namun dalam perkembangannya, Pemerintah melakukan kebijakan untuk penghematan untuk menutup defisit anggaran, sehingga anggaran BPNB DIY setelah penghematan dan selfblocking menjadi sebesar **Rp. 12.775.659.000,- (Dua belas milyar tujuh ratus tujuh puluh lima juta enam ratus lima puluh sembilan ribu rupiah)**. Secara keseluruhan dapat diinformasikan bahwa Hasil Capaian Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta selama tahun 2016 realisasi fisik sebesar 112 %. Sedangkan untuk realisasi keuangan sebesar **Rp. 11.181.982.126,00 (Sebelas milyar seratus delapan puluh satu juta sembilan ratus delapan puluh dua ribu seratus dua puluh enam rupiah) atau sebesar 87,53%**.

Sasaran aktivitas kegiatan yang dapat dilaksanakan pada tahun 2016 dan hasil yang dicapai adalah sebagai berikut: a. Naskah kajian pelestarian nilai budaya : 12 Naskah, b. Dokumentasi pelestarian nilai budaya : 37 dokumen, c. Karya Budaya yang diinventarisasi: 11 karya budaya, d. Peserta internalisasi nilai budaya : 4.954 peserta, e. Pengadaan Perangkat Pengolah Data dan Komunikasi: 6 Unit, f. Peralatan dan fasilitas perkantoran : 82 unit, g. Gedung dan bangunan : 140 M2.

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 32 ayat (1) mengamanatkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Sejalan dengan itu maka pengembangan nilai-nilai budaya sangat penting menjadi pijakan untuk merancang program kegiatan bagi instansi/lembaga yang menangani kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sistem kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi sistemik dari budaya keagamaan, budaya kebangsaan, budaya kesukuan, budaya tempatan, serta budaya global yang terkait satu sama lain dan dinamis menuju ke arah kemajuan peradaban bangsa.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang ditandai antara lain oleh keragaman suku dan budaya. Keragaman tersebut dapat menjadi potensi kekuatan kemajuan bangsa. Pengelolaan keragaman budaya memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan identitas nasional, serta mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal untuk merespon modernisasi agar sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Di era globalisasi, pemerintah berkewajiban melindungi dan melayani masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya agar tidak tergerus oleh nilai-nilai budaya global yang tidak sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa dijadikan landasan untuk memperkuat kebersamaan dan persatuan, toleransi, tenggang rasa, gotong-royong, etos kerja, dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Visi Pemerintahan 2015-2019 yang dituangkan dalam Nawacita, satu diantaranya diarahkan untuk menuju kemandirian budaya dan revolusi mental.

Revolusi mental secara garis besar menunjuk pada perubahan mendasar *mindset* (pola pikir) masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Revolusi mental merupakan transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, semangat, dan moralitas yang menjelma ke dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian arah kebijakan pembangunan kebudayaan ditujukan untuk pengintegrasian pendidikan dan kebudayaan. Integrasi bukan sekedar menggabungkan (menempelkan) fungsi kebudayaan, tetapi menyatukan fungsi kebudayaan dalam pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mempercepat upaya membangun insan Indonesia yang berbudaya (beradab).

B. Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Organisasi Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta

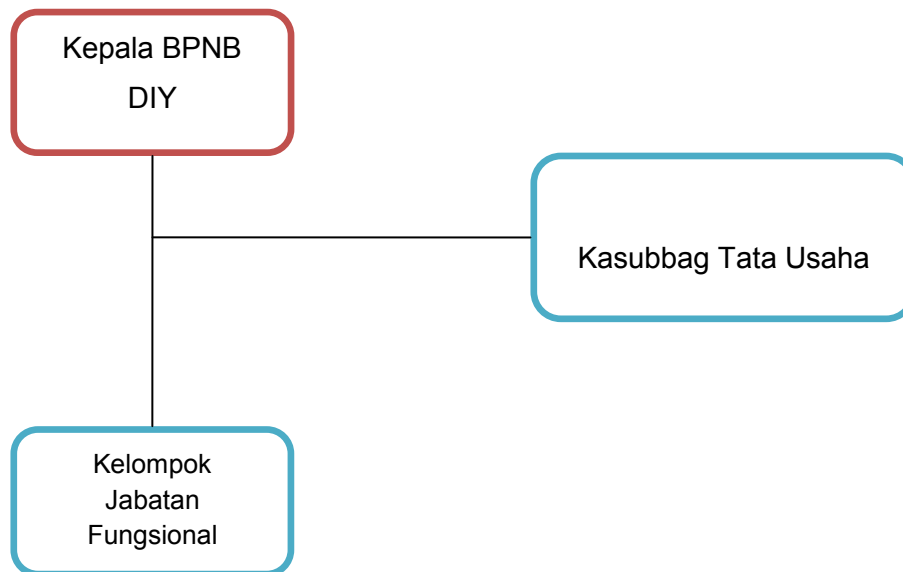
Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 40 Tahun 2015 Tgl. 22 Oktober 2015, merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pelestarian nilai budaya yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan (Ditjenbud-Kemendikbud).

Tugas Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, melaksanakan pelestarian terhadap aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan. Sedangkan fungsinya adalah :

1. Pelaksanaan pengkajian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
2. Pelaksanaan perlindungan tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
3. Pelaksanaan pengembangan tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
4. Pelaksanaan pemanfaatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
5. Pelaksanaan kemitraan di bidang perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.

6. Pelaksanaan pendokumentasian dan penyebarluasan informasi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman dan kesejarahan.
7. Pelaksanaan urusan ketatausahaan BPNB.

Untuk mendukung pelaksanaan Tugas dan fungsi tersebut Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta mempunyai Struktur Organisasi sebagai berikut :



Untuk mencapai tujuan Tugas dan Fungsi yang diemban Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta yang mencakup wilayah kerja Provinsi DIY, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur, ditetapkan sasaran Rencana Pembangunan Jangka Pendek (Tahunan) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM).

Wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta yang terdiri dari Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur, memiliki potensi sebagai daerah kantong-kantong budaya dan sejarah yang bernilai tinggi sehingga perlu dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai jatidiri dan identitas bangsa. Kekayaan budaya tersebut bisa berupa tokoh sejarah, peristiwa sejarah, kesenian, upacara, adat-istiadat/tradisi, kuliner, kerajinan/karya budaya, desa adat, komunitas seni budaya dan lain-lain.

Bab II

Penetapan Kinerja 2016

Penetapan Kinerja Tahun 2016 Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta merupakan tekad dan janji rencana kinerja tahunan yang akan dicapai oleh para pejabat di setiap instansi pemerintah. Dengan demikian, penetapan kinerja ini menjadi kontrak kinerja yang harus diwujudkan oleh para pejabat tersebut. Selanjutnya penetapan kinerja ini menjadi bahan evaluasi kinerja dan penilaian pejabat tersebut. Adanya penetapan kinerja ini, diharapkan para pimpinan instansi tidak hanya pandai dalam mengelola anggaran saja, akan tetapi juga harus bisa mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pimpinan atasannya dan kepada masyarakat. Penetapan kinerja juga sebagai bagian yang tidak dipisahkan dari Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) dan sebagai upaya membangun manajemen pemerintahan yang transparan, partisipatif, akuntabel dan berorientasi pada hasil, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.

Penetapan kinerja ini harus dipandang sebagai salah satu langkah sistematis yang diperlukan dalam rangka pencegahan tindak pidana korupsi. Kita tentu berharap bahwa memerangi korupsi sudah menjadi tekad bersama, sehingga dapat tercipta pemerintahan yang bersih dan berwibawa guna tercapainya kondisi negara yang lebih baik dan lebih bersih.

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah ini memuat laporan pelaksanaan, pengukuran suatu capaian kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta tahun 2016, dan tentunya harus disusun terlebih dahulu penetapan kinerjanya. Penetapan kinerja merupakan fokus perhatian utama, sehingga akan dicapai hasil kerja yang maksimal, yaitu terwujudnya pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan di bidang kebudayaan, khususnya bidang sejarah dan budaya. Dalam rangka mewujudkan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan tersebut, maka Penetapan Kinerja Tahun 2016 sebagai berikut :

Tabel II.1
 Penetapan Kinerja (PK)
 Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta Tahun 2016

Sasaran Strategis	No.	Indikator Kinerja	Target
Peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.	1.	Jumlah naskah kajian pelestarian nilai budaya.	12 Naskah
	2.	Jumlah dokumen pelestarian nilai budaya.	37 Dokumen
	3.	Jumlah karya budaya yang diinventarisasi.	11 Karya budaya
	4.	Jumlah peserta internalisasi nilai budaya.	2.335 Peserta

Bab III

Akuntabilitas Kinerja

A. Pengukuran Capaian Indikator Kinerja Tahun 2016

Indikator kinerja, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016, merupakan acuan ukur yang akan digunakan Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta atas keberhasilan yang akan dicapai dari program dan kegiatan yang telah direncanakan atau sasaran yang akan dicapai.

Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta, ini dimaksudkan untuk menghimpun dan melaporkan kinerja dan memberikan gambaran tentang capaian serta hambatan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta tahun 2016 dan memberikan gambaran tentang capaian kinerja dari sasaran strategis tahun 2016 dengan beberapa indikator yang terukur.

Laporan akuntabilitas kinerja memuat data dan informasi yang akurat berupa pengukuran kinerja utama yaitu membandingkan rencana kinerja tahun 2016 dengan realisasi *output* dan *outcome*. Pengukuran capaian sasaran dan analisis capaian sasaran tahun 2016, sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka menentukan kebijakan di masa datang.

Berikut ini diuraikan realisasi pencapaian sasaran Program Pelestarian Budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta tahun 2016 yang diukur menggunakan Indikator Kinerja yang telah ditetapkan. Capaian kinerja tersebut berdasarkan sasaran strategis, indikator kinerja, target capaian kinerja tahun 2016 sebagai berikut:

1. Sasaran strategis Peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.

Sasaran strategis peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan diukur dengan indikator kinerja. Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini:

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2015			Target Tahun 2016			
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	
Peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan	1	Jumlah naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya.	18	21	116	12	12	100
	2	Jumlah dokumen pelestarian nilai budaya.	99	99	100	37	37	100
	3	Jumlah karya budaya yang diinventarisasi	225	225	100	11	11	100
	4	Jumlah peserta internalisasi nilai budaya	800	2.000	250	2.335	4.954	212

Tabel III.1. Matrik Perbandingan Sasaran Strategis

2. Capaian Indikator Kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta TA. 2016

Sasaran Srategis	Indikator Kinerja	Target Kinerja	Anggaran (dalam ribuan)	Realisasi				
				Target Kinerja	%	Anggaran	%	
Peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan	1	Jumlah naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya	12	591.407	12	100	553.173	93,53
	2	Jumlah dokumen pelestarian nilai budaya.	37	1.005.373	37	100	987.988	98,27
	3	Jumlah karya budaya yang diinventarisasi	11	284.580	11	100	271.793	95,5
	4	Jumlah peserta internalisasi nilai budaya	2.335	1.582.106	4.954	212	1.531.413	96,79

Tabel III.2. Capaian Kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta TA 2016

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa Sasaran Strategis (SS) peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan, capaian realisasinya didukung oleh 4 (empat) indikator kinerja. 3 (tiga) indikator capaian kinerja realisasinya masing-masing 100%. Sedangkan 1 (satu) indikator capaian kinerjanya melebihi target, yaitu untuk indikator 4 (empat) mencapai 212 %. Indikator dimaksud adalah peserta internalisasi nilai budaya target sebelum revisi DIPA sebanyak: 2.335 peserta, dan setelah revisi DIPA sebanyak: 2.135 peserta, terealisasi sebanyak 4.954 peserta.

b. Analisis Deskriptif Capaian Indikator Kinerja Tahun 2016

Analisis deskriptif terhadap capaian indikator kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta untuk setiap indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam rencana kinerja tahunan berorientasi pada tugas dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta, yaitu dalam rangka pelestarian kebudayaan, melalui peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.

Indikator Kinerja ke-1

Jumlah naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya

Capaian kinerja indikator ini diukur melalui 5 (lima) aktivitas kegiatan, yaitu :

Sesuai dengan tugas dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, maka salah satu fungsi yang dilaksanakan adalah melaksanakan kegiatan dengan output naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya. Kegiatan ini berupa : (1) pengkajian pelestarian nilai budaya; (2) pengkajian naskah kuno; (3) penulisan sejarah lokal; (4) pengkajian kesenian; serta (5) bedah proposal dan seminar hasil kajian. Untuk mencapai hasil yang diharapkan dari kegiatan kajian tersebut, maka dilaksanakan kegiatan diawali dengan bedah proposal rencana penelitian dengan menghadirkan narasumber dari akademisi sebagai mitra bestari, serta pengamat dari beberapa lembaga/instansi penelitian yang ada di DIY. Bedah proposal ini bertujuan untuk membantu peneliti menyusun proposal yang benar dan baik, dan

menajamkan arah kajian dalam rangka meningkatkan kualitas proposal rencana penelitian. Setelah proposal dibedah sesuai dengan tema penelitian, proposal diperbaiki/disempurnakan dan selanjutnya dipakai sebagai pedoman dalam pengumpulan data lapangan, mengolah dan menganalisis data serta menyusun draf laporan. Dengan berpedoman pada proposal yang sudah disempurnakan, peneliti melaksanakan kegiatan pengumpulan data lapangan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan tersebut adalah dengan teknik wawancara, maupun kuesioner, dan Focus Group Discussion (FGD) dilakukan di lokasi penelitian. Dari data lapangan ini kemudian diolah dan dianalisa untuk disusun menjadi draf laporan hasil kajian. Untuk menilai laporan hasil kajian tersebut, apakah sesuai dengan tema dan tujuan penelitian yang tertuang dalam proposal, maka dilaksanakan presentasi dan evaluasi hasil penelitian. Kegiatan presentasi dan evaluasi hasil penelitian ini dilakukan dalam forum ilmiah, dengan menghadirkan narasumber akademisi dan peserta dari lembaga/instansi terkait. Dalam forum tersebut narasumber dan peserta memberikan penilaian dan masukan terhadap naskah laporan hasil kajian, sehingga laporan yang disusun sesuai dengan arah penelitian yang termuat dalam proposal. Hasil akhir dari kegiatan kajian ini adalah berupa naskah hasil kajian untuk dicetak dan disebarluaskan kepada masyarakat dan instansi/ lembaga terkait, sebagai bahan pustaka dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.

Indikator Kinerja ke-2 Dokumen Pelestarian Nilai Budaya

Capaian kinerja indikator ini diukur melalui kinerja 3 (tiga) kegiatan, yaitu :

1. Penerbitan (Buku, Jurnal, Majalah dan leaflet)

Kegiatan ini berupa pencetakan dan pengiriman/penyebarnya Jurnal Jantra, Majalah Parta Widya, Naskah hasil kajian, dan naskah hasil inventarisasi cerita bergambar.

Salah satu upaya Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta memanfaatkan hasil kajian tentang keragaman budaya Indonesia sehingga hasil kajian tersebut dapat diketahui dan dibaca oleh masyarakat luas, maka

dilaksanakan pencetakan dan penyebarluasan naskah hasil kajian tersebut. Pada tahun anggaran 2016 ini BPNB D.I Yogyakarta menargetkan mencetak dan menyebarkan Jurnal Jantra 2 (dua) kali edisi sebanyak: 1.900 eksemplar, Majalah Patra Widya sebanyak 3 (empat) kali edisi sebanyak: 3.000 eksemplar, Pencetakan dan pengiriman naskah hasil penelitian sebanyak: 9 naskah, 9.000 eksemplar, dan Pencetakan naskah hasil inventarisasi cerita bergambar sebanyak: 5 naskah, 5.000 eksemplar.

Seiring dengan kebijakan Pemerintah untuk melakukan penghematan anggaran, maka terget yang direncanakan tidak dapat dicapai seluruhnya, yaitu : untuk Jurnal Jantra terbit 2 kali edisi, semula 1.900 eksemplar, terealisasi: 2 kali edisi terbit : 1.000 eksemplar (52,63%), Majalah Patra Widya terbit 3 kali edisi, semula: 3.000 eksemplar terealisasi: 3 kali edisi terbit: 2.200 eksemplar (73,33%), Pencetakan dan pengiriman naskah hasil penelitian, semula: 9 naskah 9.000 eksemplar, terealisasi : 9 naskah, 9.000 eksemplar (100%). Sedangkan 1 (satu) kegiatan yang tidak bisa terlaksana adalah Pencetakan dan pengiriman naskah hasil inventarisasi cerita bergambar, semula: 5 naskah, 5.000 eksemplar, realisasi: 0 (0%).

2. Bantuan Pemerintah Fasilitasi dan Kemitraan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan stimulan kepada organisasi, kelompok masyarakat, komunitas, dan Sanggar-sanggar pemangku kebudayaan untuk dapat ikut serta dalam melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan. Pada tahun anggaran 2016 Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta menargetkan sebanyak 18 (delapan belas) paket penerima bantuan. Namun seiring dengan kebijakan pemerintah melakukan efisiensi anggaran, maka bantuan fasilitasi hanya diberikan untuk 16 (enam belas) paket, atau terealisasi sebesar 88,88%.

Adapun prosedur pemberian bantuan fasilitasi kepada calon penerima adalah, Calon penerima bantuan mengajukan permohonan kepada kepala BPNB D.I Yogyakarta dengan dilampiri proposal dan RAB. Setelah permohonan diterima, Kepala BPNB D.I Yogyakarta memerintahkan Tim Verifikasi untuk meneliti dan melakukan penelitian kelengkapan berkas dan kesesuaian tuisi BPNB dengan kegiatan organisasi. Tim Verifikasi berdasarkan hasil penelitiannya, mengusulkan kepada Kepala BPNB D.I Yogyakarta untuk

menerima dan atau menolak permohonan tersebut. Jika permohonan diterima, diterbitkan surat keputusan pengesahan, tetapi jika permohonan ditolak diberitahukan alasan mengapa ditolak. Setelah proses verifikasi selesai dan diterbitkan surat keputusan pengesahan, diserahkan bantuan fasilitasi untuk melaksanakan kegiatan. Dua minggu setelah pelaksanaan kegiatan, penerima bantuan membuat laporan pertanggungjawaban.

3. Perekaman Peristiwa Sejarah dan Budaya.

Perekaman/mendokumentasikan pada dasarnya mempresentasikan sebuah kenyataan atau menampilkan kembali kehidupan, seperti kisah tokoh pejuang yang berjuang untuk membela kemerdekaan, kisah tokoh seorang pencipta dan pelestari budaya. Tokoh yang dipilih adalah mereka yang memiliki nilai-nilai keteladanan dan patut dicontoh oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Sebagai upaya mengabadikan dan mendokumentasikan para tokoh yang berjasa di bidang sejarah, baik melalui peristiwa sejarah dan tokoh sejarah serta tokoh budaya maupun peristiwa budaya. Pada tahun anggaran 2016 Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta menargetkan membuat film dokumenter sebanyak 3 (tiga) judul untuk lokasi di Jawa tengah, dan 4 (empat) judul Daerah Isitmewa Yogyakarta. Dari target tersebut telah berhasil dibuat film dokumenter sebanyak 3 (tiga) tiga judul, untuk lokasi di Jawa tengah sehingga targetnya terpenuhi, atau 100%, dan 4 (empat) judul untuk lokasi di DIY, atau tercapai 100%.

Selanjutnya film dokumenter ini akan ditayangkan dan disosialisasikan kepada generasi muda, khususnya para siswa SMK/SMA di lokasi film-film dokumenter ini diproduksi. Maksud dan tujuan sosialisasi film dokumenter ini adalah memberikan pencerahan kepada generasi muda khususnya siswa-siswa SMA/SMK atas keteladanan para tokoh sejarah dan budaya melalui peristiwa sejarah dan budaya/tradisi. Dari kegiatan ini generasi muda diharapkan bisa mengenal, memahami, dan mau meneladani serta dapat ikut melestarikan dan memanfaatkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya akan tertanam jiwa patriotisme, nasionalisme dalam rangka membentuk jatidiri dan karakter generasi muda.

Indikator Kinerja ke-3 Karya Budaya Yang Diinventarisasi

Capaian kinerja indikator ini diukur melalui kinerja 2 (dua) kegiatan, yaitu :

1. Inventarisasi dan penulisan naskah cerita bergambar

Bangsa Indonesia memiliki ragam budaya dan tradisi adiluhung yang eksistensinya sudah diakui dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari kehidupan sejak masa lampau. Budaya dan tradisi tersebut dapat berupa cerita rakyat, permainan rakyat atau permainan tradisional, makanan tradisional dan lain sebagainya. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman, cerita-cerita masa lampau tersebut sudah banyak ditinggalkan oleh anak-anak pada masa kini.

Berdasarkan hal tersebut di atas Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta sesuai dengan tugasnya, ingin mengungkap kembali kekayaan budaya tradisional tersebut melalui cerita bergambar sebagai bacaan untuk anak-anak sekolah dasar. Buku bacaan cerita bergambar ini dimaksudkan sebagai media pengenalan dan pembentukan karakter anak. Pada tahun anggaran 2016 ini ditargetkan sebanyak 5 judul cerita bergambar yang terbagi dalam tiga wilayah, yaitu : DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan realisasi sebanyak 5 judul atau 100%.

Kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam menyusun cerita bergambar untuk anak-anak tersebut adalah minimnya narasumber yang dapat memberikan penjelasan untuk sebuah cerita beserta ilustrasinya, karena para pakar yang membidangnya sudah banyak yang telah tiada. Namun dengan membuka dan membaca literatur serta memanfaatkan narasumber yang naskah cerita bergambar tersebut dapat terwujud. Kendala berikutnya adalah naskah cerita bergambar tersebut belum dapat disosialisasikan kepada anak-anak sekolah dasar sesuai dengan tujuannya. Hal ini disebabkan karena adanya penghematan anggaran *selfblocking* yang dilakukan oleh pemerintah, seperti yang telah dijelaskan dalam indikator kinerja ke-2, sehingga pencetakan dan pengiriman buku cerita bergambar ke sekolah-sekolah ditunda pada tahun anggaran 2017.

2. Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda.

Indonesia negeri yang sangat kaya dengan keanekaragaman sukubangsa dengan berbagai kebudayaan yang dimilikinya. Potensi tersebut menjadikan kebanggaan tersendiri sekaligus memberikan jatidiri dan identitas bagi pemiliknya. Kekayaan budaya itu bisa terdiri dari budaya material (kebendaan) yang kasat mata maupun kebudayaan yang imaterial (non kebendaan) yang tidak kasat mata berupa pengetahuan, ide, gagasan, pemikiran yang ada di setiap pemilik kebudayaan. Karya budaya menjadi jatidiri dan identitas budaya yang melekat dalam diri maupun pemilik budaya yang bersangkutan. Oleh karena itu tidak mustahil jika karya budaya tersebut sering diklaim oleh orang lain, dan bahkan negara lain karena karya budaya tersebut sudah dikenal oleh masyarakat dunia. Namun ironisnya juga ada karya budaya yang memiliki nilai tinggi, akan tetapi mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga jika tidak diselamatkan akan punah dimakan zaman.

Berdasarkan kedua alasan tersebut Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta sesuai dengan tugasnya melaksanakan kegiatan pencatatan, penginventarisasian dan pendokumentasian berupa film dokumentasi karya budaya, dengan tujuan untuk memberikan kepastian hukum dan perlindungan terhadap karya budaya tersebut, dengan dicatat dan diberikan hak cipta. Pada tahun anggaran 2016 ini mentargetkan 6 (enam) karya budaya dibuat dokumentasi dalam bentuk film, dan terealisasi 6 (enam) karya budaya atau 100%, selanjutnya ke 6 karya budaya ini akan diusulkan menjadi warisan budaya nasional yang dilindungi keberadaannya.

Indikator Kinerja ke-4 Peserta Internalisasi Nilai Budaya

Capaian kinerja indikator ini diukur melalui kinerja 10 (Sepuluh) kegiatan, yaitu :

1. Jejak Tradisi Budaya Daerah

Jejak Tradisi Budaya Daerah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mesosialisasikan budaya lokal, khususnya budaya Banyumasan untuk mendorong munculnya sikap menghargai dan

menghormati terhadap keberadaan budaya daerah. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap karya budaya bangsa sendiri. Kegiatan ini diawali dengan pengisian *pretest*, pembekalan dari narasumber, kemudian kunjungan ke lokasi budaya, dan penyusunan laporan dan diskusi kelompok, serta diakhiri dengan presentasi kelompok dan pengisian *post test*. Target peserta sebanyak 100 orang dapat terealisasi sebanyak 100 orang atau 100%. Hasil analisa dapat disimpulkan bahwa dari 100 orang peserta tersebut mendapat tambahan pengalaman. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil *pre test* yang dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai masih banyak pertanyaan dengan jawaban yang salah, yaitu nilai rata-rata: 2,68 (dari jumlah nilai 239 dari 89 orang). Setelah kegiatan berakhir, hasil *post test* menunjukkan bahwa semua pertanyaan dapat dijawab dengan nilai rata-rata: 6,20 (dari jumlah nilai 577 dari 93 orang). Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini membawa hasil yang positif sebagai upaya pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya terhadap peserta, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap karya budaya bangsa.

2. Lawatan Sejarah Daerah

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai sejarah pada generasi muda khususnya siswa SMA/SMK adalah melalui Lawatan Sejarah. Sebagaimana diketahui bahwa Negara Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, memiliki proses yang cukup panjang. Daerah-daerah yang semula merupakan kerajaan kemudian membentuk pemerintahan bernama Indonesia. Dilihat dari kondisi geografisnya Indonesia merupakan negara kepulauan yang saling dihubungkan antar selat, yang setiap selat atau pulau didiami oleh berbagai suku bangsa beserta budayanya. Hubungan antar pulau di kepulauan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pelayaran di kawasan Asia Tenggara yang menghubungkan dengan negara lain. Sejarah pelabuhan dan kemaritiman di Indonesia pada masa pra kemerdekaan memiliki peranan yang cukup penting, dan hal ini belum banyak diketahui oleh generasi muda. Kegiatan lawatan sejarah ini bertujuan untuk memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah, membuka cakrawala tentang pluralistik bangsa Indonesia dan simpul-simpul yang merajut keberagaman untuk memperkuat

integrasi bangsa. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama adalah ceramah umum yang bertujuan untuk membekali para peserta, kemudian tahap kedua kunjungan ke obyek sejarah, dan yang ketiga adalah menyusun laporan dan diskusi kelompok, serta mengisi *post test*. Tahap pertama ceramah umum didahului dengan pengisian *pre test*. Peserta mengisi soal-soal yang sudah disiapkan panitia, pengisian bertujuan mengukur pengetahuan siswa tentang materi yang akan disajikan, selanjutnya pembekalan/ceramah umum dan diskusi. Setelah ceramah umum selesai peserta berkunjung ke obyek-obyek bersejarah. Di obyek sejarah tersebut peserta mengamati dan berdiskusi dengan pemandu dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap nilai-nilai sejarah bangsanya sendiri. Tahap ketiga menyusun laporan dan diskusi kelompok terhadap materi hasil kunjungan, serta mengisi *post test*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui penyerapan materi dari peserta, sehingga peserta benar-benar mengenal, mengetahui, memahami dan menghargai nilai sejarah tersebut. Mengukur keberhasilan penyerapan materi oleh peserta dibuktikan dengan pengisian *post test*. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari ketercapaian peserta dari target sebanyak 100 orang dapat terealisasi 100 peserta, atau 100%. Serapan materi dan tingkat pemahaman peserta selama mengikuti kegiatan adalah sebesar 7,89%, dengan tingkat pemahaman tertinggi 40%.

3. Dialog Budaya dengan Komunitas di D.I Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah provinsi yang memiliki latar belakang sejarah yang khusus, terkait dengan kedudukan Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, sebagai cikal bakal keberadaan DIY. Keistimewaan DIY tersebut diperkuat dengan terbitnya Undang-undang nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Peraturan Daerah Istimewa DIY nomor 1 tahun 2013 tentang Kewenangan Dalam Urusan Keistimewaan.

Dalam rangka memperkuat keistimewaan DIY tersebut diperlukan peran serta masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang diharapkan perannya dalam memperkuat keistimewaan tersebut adalah komunitas budaya.

Komunitas tersebut dalam kiprahnya sebagai pelestari dan pemangku budaya dalam masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk diskusi dua arah, narasumber memberikan paparan, kemudian para peserta memberikan tanggapan dan komentar, dan disimpulkan menjadi hasil dialog.

4. Kemah Budaya

Berbagai cara akan dan telah dilakukan untuk mengenalkan, melestarikan dan memanfaatkan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah Kemah budaya dengan sasaran peserta Pramuka Penggalang dan Penegak dilingkungan Kwarda Daerah istimewa Yogyakarta.

Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar para anggota pramuka (Penggalang dan Penegak) dapat mengenal dan memahami keanekaragaman budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga tumbuh rasa cinta dan akhirnya peduli untuk melestarikan dan memanfaatkan budaya daerah sebagai pembentukan karakter dan jatidiri. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai tersebut dilakukan beberapa kegiatan, diantaranya giat prestasi makanan tradisional, giat prestasi macapat, giat prestasi pidato bahasa Jawa, giat prestasi baca puisi perjuangan, giat prestasi lomba mendongeng, giat prestasi mengenal dan memakai pakaian adat jogja dan peragaan busana Jawa, giat prestasi permainan tradisional, serta pemutaran film bersejarah dan kunjungan budaya, serta kegiatan lain yang mendukung.

Pada tahun anggaran 2016 jumlah peserta yang ditargetkan untuk mengikuti kegiatan kemah budaya sebanyak 225 orang peserta Penggalang dan Penegak dan dapat terealisasi sebanyak 225 orang atau 100%.

5. Nonton Film Bareng Menggunakan Mobil Bioskop Keliling

Nonton film bareng dengan mobil bioskop keliling merupakan indikator ke 5 dalam rangka pencapaian kinerja peserta internalisasi nilai budaya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang produk budaya, khususnya film-film berkarakter yang mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi teladan bagi kehidupan bermasyarakat, sehingga terbentuk karakter dan jatidiri di kalangan masyarakat.

Pada tahun anggaran 2016 BPNB Yogyakarta dapat melaksanakan pemutaran film dengan mobil bioskop keliling sebanyak 14 (empat belas) kali dari rencana 12 (dua belas) kali tayang dengan memilih lokasi di desa-desa yang diperkirakan jarang mendapatkan hiburan. Sasaran pengunjung sebanyak 1.200 pengunjung dapat terealisasi sebanyak 2.480 pengunjung(kumulatif mengisi daftar hadir), atau sebesar 206%. Walaupun sasaran pengunjung melebihi target, ternyata ada beberapa catatan yang harus diperbaiki, yaitu menggali sebanyak-banyaknya pengunjung di suatu lokasi, pengunjung tidak maksimal disebabkan karena judul film yang terbatas dan sudah tidak aktual pada saat ini. mengingat film-film yang diputar kebanyakan sudah sering/pernah diputar di bioskop-bisokop atau di televisi, sehingga kurang menarik. Ke depan perlu dicarikan solusi agar film yang diputar adalah film-film produk terbaru yang belum pernah dipublikasikan ke masyarakat, sehingga tidak membosankan penonton.

6. Pameran budaya

Salah satu upaya sosialisasi dan pengenalan produk budaya dari hasil kajian dan penggalian nilai-nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat luas adalah melalui kegiatan pameran bekerjasama dengan instansi dan lembaga, baik lembaga negeri maupun swasta, berlangsung sebanyak 3 kali. Kegiatan tersebut mendapatkan apresiasi dan tanggapan yang sangat baik dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari target peserta/pengunjung sebanyak 750 orang, dapat terealisasi sebanyak 1.400 pengunjung lebih (berdasarkan daftar hadir) atau sebesar 186,66%.

Hal yang sangat mengembirakan adalah bahwa salah satu koleksi naskah kuno yang telah didigitalisasi (dibuat seperti aslinya) yang dipamerkan dalam kegiatan pameran tersebut banyak diminati oleh pengunjung.

7. Sosialisasi dan Penayangan Film Dokumenter

Penguatan jatidiri bangsa selalu dilakukan agar seluruh masyarakat, utamanya generasi muda dapat memiliki ketahanan yang kuat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membuat dokumentasi peristiwa sejarah dan budaya, dalam bentuk film dokumenter. Pada tahun 2016 telah berhasil

diproduksi film dokumenter sebanyak 3 (tiga) judul/tokoh/peristiwa sejarah dan budaya, yaitu : (1) Sanggring Tradisi Dari Desa Gumeno, Gresik (2) Hartoyik Pejuang Kemerdekaan Indonesia (3) Kartolo Sang Seniman Ludruk. Film dokumenter tersebut selanjutnya pada tahun 2016 disosialisasikan kepada para siswa/siswi SMK se Kota Surabaya dengan target peserta sebanyak : 150 orang. Dari target peserta 150 orang dapat dapat terpenuhi seluruhnya atau 100%. Adapun tujuan dilakukannya sosialisasi dan penayangan film dokumenter tersebut adalah mengenalkan jejak langkah keteladanan dari seorang tokoh sejarah dan budaya, maupun seni tradisi sebagai upaya menanamkan nilai-nilai dan mendorong proses penguatan jatidiri dan pembentukan karakter generasi muda.

Dampak dari kegiatan sosialisasi dan penayangan film dokumenter ini cukup baik, karena berdasarkan hasil pre test dan post test yang dilakukan oleh panitia, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum pelaksanaan (pretest) dibandingkan setelah pelaksanaan kegiatan (post test), ternyata mengalami peningkatan pemahaman yang positif, walaupun terdapat penurunan pada post test untuk materi Kartolo. Hasil pre test tentang Surabaya Kotamu mencapai 83,77% dan post test 85,80%, untuk Hartoyik dari 78,80% menjadi 90,26%, sedangkan untuk Kartolo dari 82,06% menjadi 78,80%. Penurunan post test dari kesenian Ludruk Cak Kartolo, bukan disebabkan tingkat pemahaman peserta menurun, tapi disebabkan karena ada beberapa peserta yang tidak mengisi angket post test. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman peserta sebelum dan sesudah dilaksanakannya sosialisasi secara umum menunjukkan ada kenaikan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

8. Lomba Lomba Mendongeng Tingkat Sekolah Dasar se DIY

Tembang macapat merupakan salah satu seni pertunjukan lisan pada masa lalu dan saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Dalam syair tembang macapat terkandung berbagai nilai budaya yang kaya terhadap ajaran-ajaran, filosofis, maupun norma-norma yang luhur. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tembang macapat dewasa ini keberadaannya semakin terdesak dengan budaya masa

kini, bahkan cenderung ditinggalkan oleh pendukungnya. Berdasarkan keprihatinan tersebut BPNB Yogyakarta menyelenggarakan salah satu terobosan berupa lomba tembang macapat kepada generasi muda khususnya siswa SLTA, sebagai apresiasi dan pengenalan kembali tinggalkan warisan budaya tersebut.

Dari hasil kegiatan lomba Tembang Macapat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut mendapatkan sambutan dan apresiasi yang cukup baik dari kalangan siswa-siswa SLTA. Hal ini dapat dilihat dari target peserta sebanyak 145 orang (putra-putri) dapat terealisasi sebanyak 146 peserta, terdiri 71 peserta putri dan 65 peserta putra, atau sebesar 100,68%.

9. Gelar Budaya

Indonesia memiliki banyak ragam warisan budaya yang sampai sekarang masih tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu warisan nilai budaya adalah *tembang macapat* untuk wilayah Jawa (DIY dan Jawa Tengah) sampai saat ini masih dilestarikan oleh sebagian kelompok masyarakat sebagai *tembang jawa*. Karena dalam tembang macapat terdapat nilai-nilai ajaran moral kehidupan yang perlu menjadi teladan bagi masyarakat pendukungnya. Namun seiring dengan perkembangan jaman, seni macapat mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, terutama generasi muda.

Sehubungan dengan hal tersebut BPNB DIY sesuai dengan tugas dan fungsinya melaksanakan kegiatan pelestarian berupa sarasehan dan gelar budaya seni macapat. Adapun maksud dan tujuan diselenggarakan sarasehan dan gelar budaya macapat tersebut adalah memberikan ruang bagi masyarakat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan seni macapat sebagai seni tradisi yang perlu dilestarikan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menghadirkan kelompok penggemar seni macapat untuk menyanyikan bait-bait tembang macapat dengan dipandu oleh narasumber. Setelah menyanyikan tembang macapat selesai, lalu diadakan sarasehan untuk mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam bait tembang tersebut, untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Gelar dan sarasehan tembang macapat ini mendapatkan tanggapan yang luar biasa dari kelompok penggemar macapat, terbukti yang hadir dalam

kegiatan ini sebanyak 229 orang, melebihi perkiraan yang ditargetkan panitia sebanyak 150 orang atau sebesar 152,66%.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sangat menggembirakan, sepanjang diberikan fasilitas dan sarana yang memadai. Berikut suasana sarasehan dan pertunjukan Macapat tahun 2016, bertempat di Pendopo Ndalem Joyodipuran, kantor BPNB D.I Yogyakarta.

10. Publikasi Media Cetak dan Elektronik

Salah satu upaya yang dilakukan untuk melakukan pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya adalah menggunakan media elektronik radio. Pada tahun anggaran 2016 ini BPNB D.I Yogyakarta bekerjasama dengan RRI Stasiun Yogyakarta mengelola rubrik Lembaran Sejarah serta Adat dan Budaya. Rubrik ini menampung karya para peneliti BPNB D.I Yogyakarta untuk disiarkan melalui program IV RRI Stasiun Yogyakarta pada setiap hari Sabtu.

Tahun 2016 BPNB D.I Yogyakarta menargetkan sebanyak 70 kali siaran RRI melalui rubrik Lembaran Sejarah, serta Adat dan Budaya, terealisasi sebanyak 70 kali siaran atau 100%.

C. Akuntabilitas Keuangan

Pelaksanaan program kegiatan dan anggaran Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta tahun 2016 dengan alokasi pagu awal sebelum efisiensi sebesar Rp 13.379.490.000,- (Tiga belas milyar tiga ratus tujuh puluh sembilan juta empat ratus sembilan puluh ribu rupiah), dan diefisiensi/pemotongan sebesar Rp. 603.831.000,- , sehingga pagu setelah efisiensi/pemotongan adalah sebesar Rp. 12.775.659.000,- (Dua belas milyar tujuh ratus tujuh puluh lima juta enam ratus lima puluh sembilan ribu rupiah). Anggaran setelah efisiensi tersebut dalam blokir (tidak dapat dicairkan) sebesar Rp. 869.004.000,-, sehingga alokasi anggaran yang dikelola setelah efisiensi dan blokir sebesar Rp. 11.906.655.000,- (Sebelas

milyar sembilan ratus enam juta enam ratus lima puluh lima ribu rupiah). Sampai akhir bulan Desember 2016 terealisasi sebesar Rp 11.174.062.126,- (Sebelas milyar seratus tujuh puluh empat juta enam puluh dua ribu seratus dua puluh enam rupiah) atau 87,53% sebelum pagu blokir, dan 93,91% dari pagu setelah blokir.

Realisasi anggaran belanja sebagaimana dimaksud, terinci seperti tersebut di bawah ini :

Kinerja Keuangan Tahun Anggaran 2016 Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta

No.	Output/Kegiatan	Pagu Anggaran	Realisasi	%
1.	Naskah hasil kajian pelestarian nilai budaya	591.407.000	553.173.280	93,53
2.	Dokumen pelestarian nilai budaya.	1.708.827.000	987.988.350	57,81
3.	Karya budaya yang diinventarisasi.	292.666.000	271.793.700	92,86
4.	Peserta internalisasi nilai budaya.	1.588.847.000	1.531.413.340	96,38
5.	Layanan perkantoran	8.163.103.000	7.411.907.456	90,89
6.	Perangkat pengolah data dan komunikasi	73.209.000	67.025.000	91,55
7.	Peralatan dan fasilitas perkantoran.	200.420.000	195.999.000	97,79
8.	Gedung/Bangunan	157.180.000	154.762.000	98,46
	JUMLAH	12.775.659.000	11.174.062.126	87,53

Tabel III.3. Kinerja Keuangan TA. 2016 BPNB Yogyakarta

Bab IV

Penutup

Kinerja Utama Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta pada tahun 2016 dengan target sebanyak (4) kinerja utama. Capaian kinerja tersebut sebanyak 1 kinerja utama dapat dicapai melebihi target yang ditentukan (212%), 3 kinerja utama lainnya dapat dicapai sesuai target yang ditentukan (100%). Sedangkan capaian target keuangan mencapai 87,53% dari target awal sebesar 100%. Pencapaian target keuangan tidak mencapai 100% dikarenakan terdapat penghematan/efisiensi (self blocking), sehingga terjadi sisa anggaran.

Pencapaian program tersebut memberikan kontribusi langsung dalam pencapaian sasaran strategis yang tercantum dalam rencana strategis BPNB Yogyakarta tahun 2015 - 2019. Dalam rangka melaksanakan visi dan misi yang telah ditetapkan, BPNB D.I Yogyakarta melaksanakan program yang dititikberatkan pada sasaran strategis peningkatan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.

Foto Kegiatan Tahun 2016

1. Rapat Teknis dan Sosialisasi Program Kegiatan Tahun 2016



2. Bedah Proposal Rencana Penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya



Bal

Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Jejak Tradisi Budaya Daerah Regional



4. Lawatan Sejarah Daerah



Bal
Da

5. Pameran Kesejarahan dan Budaya



6. Pemutaran Bioskop Keliling



Balai

Daerah Istimewa Yogyakarta

7. Penayangan Film Dokumenter dan Diskusi Nilai Budaya



Sosialisasi dan Penayangan Film Dokumenter Tahun 2016

8. Kemah Budaya



Kemah Budaya Tahun 2016

Bala
Dae

ya
ta

9. Dialog Budaya dengan Komunitas di D.I. Yogyakarta



**Dialog Budaya Komunitas
Tahun 2016**

10. Lomba Mendongeng Tingkat SD se D.I. Yogyakarta



**Lomba Dongeng Tingkat SD Se-DIY
Tahun 2016**

Bala
Dae

aya
ta